

## IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *LEARNING CYCLE* DALAM PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATA PELAJARAN IPAS KELAS IV SEKOLAH DASAR

Anggriani Apriyani Tulle<sup>1</sup>, Cornelia Amanda Naitili<sup>2</sup>,  
Fembrianus Sunario Tanggur<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Citra Bangsa, Kupang

Email: <sup>1</sup>[anggriantulleo@gmail.com](mailto:anggriantulleo@gmail.com), <sup>2</sup>[amandacornelia793@gmail.com](mailto:amandacornelia793@gmail.com),  
<sup>3</sup>[febrian.barca46@gmail.com](mailto:febrian.barca46@gmail.com)

**Abstract.** *The purpose of this study is to determine the implementation of the learning cycle model in differentiated learning in science and science subjects in grade IV SDK St. Joseph 2 Naikoten. The type of research used by the researcher is qualitative research using a descriptive approach. The data collection techniques used by the researcher were interviews, observations and documentation with grade IV teachers, principals and students which produced data on the implementation of the learning cycle learning model in differentiated learning in science subjects in grade IV of SDK St. Joseph 2 Naikoten. The collection instruments in this study are observation sheets, interview guidelines or question sheets. The data was analyzed using the Miles & Huberman model with the sequence of steps of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The validity of the data in this study is carried out by increasing research and triangulation. The results of this study show that teachers do not experience difficulties in learning the learning cycle because they already understand the learning steps according to the existing syntax. The learning cycle model is suitable for educators in learning sciences, where students learn actively and learn material meaningfully by working and thinking. The implementation of the learning cycle learning model includes planning, implementation, and evaluation as follows: a) Learning planning, teachers prepare teaching modules student worksheets, analyze subject matter, determine learning media and learning resources. b) The implementation of learning is carried out in five stages, engagement (generating interest), exploration, explanation, elaboration (development), and evaluation. c) Learning evaluation is carried out using assessment instruments such as knowledge assessment, attitude, skills, and student learning activities. So it can be concluded that the learning cycle learning model can be applied in social studies learning because it makes students motivated to learn, cooperate, be responsible, understand the material easily and can improve student learning outcomes.*

**Keywords:** : Learning Model, Learning Cycle, IPAS.

**Abstrak.** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi model *learning cycle* dalam pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SDK St. Yoseph 2 Naikoten. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi dengan Guru kelas IV, Kepala Sekolah dan Peserta didik yang menghasilkan data tentang implementasi model pembelajaran *learning cycle* dalam pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SDK Santo Yoseph 2 Naikoten. Instrumen pengumpulan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, pedoman wawancara atau lembar pertanyaan. Data dianalisis menggunakan model Miles & Huberman dengan urutan langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan Data dalam penelitian ini dilakukan dengan peningkatan dalam penelitian dan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru tidak mengalami kesulitan dalam pembelajaran *learning cycle* karena sudah memahami langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan sintak yang ada. Model *learning cycle* cocok dilaksanakan oleh pendidik dalam pembelajaran IPAS, di mana peserta didik belajar secara aktif dan mempelajari materi

secara bermakna dengan bekerja dan berpikir. Adapun implementasi model pembelajaran *learning cycle* meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sebagai berikut: a) Perencanaan pembelajaran guru menyiapkan Modul ajar), Lembar kerja peserta didik, menganalisis materi pelajaran, menentukan media dan sumber belajar. b) Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan lima tahapan yaitu *engagement* (pembangkit minat), *exploration* (eksplorasi), *explanation* (penjelasan), *elaboration* (pengembangan), dan *evaluation* (evaluasi). c) Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan menggunakan instrumen penilaian seperti penilaian pengetahuan, sikap, keterampilan, dan aktivitas belajar peserta didik. Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *learning cycle* dapat diterapkan dalam pembelajaran IPAS karena membuat peserta didik termotivasi untuk belajar, bekerjasama, bertanggung jawab, memahami materi dengan mudah dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran, *Learning Cycle*, IPAS.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian penting bagi kehidupan manusia. Dengan hal itu, setiap orang berhak untuk mendapatkan haknya terutama dalam pelayanan pendidikan. Pendidikan menjadi jalan untuk mengubah nasib bangsa Indonesia menjadi lebih maju. Bangsa Indonesia akan maju jika memiliki pendidikan yang maju. Setiap manusia akan memiliki potensi yang berkembang melalui pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah Indonesia atau lembaga swasta dibidang pendidikan lainnya. Pendidikan sebagai dasar sumber daya utama bagi kemajuan pembangunan suatu bangsa, untuk mencapai tujuan pendidikan yang ada, seorang guru dituntut agar dapat memiliki pemikiran yang kreatif dan inovatif dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik sehingga pembelajaran yang menarik dan agar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang diharapkan (Karwati & Donni 2013:82). Menurut undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran seperti ini hendaknya mampu menghantarkan peserta didik dalam tujuan pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan mata pelajaran yang diberikan. Hal ini tentunya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia

Upaya program yang dapat dilakukan dalam kaitannya dengan pengembangan potensi anak tersebut adalah dengan program pendidikan yang terstruktur yaitu kurikulum pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang (Sistem Pendidikan Nasional) menjelaskan bahwa kurikulum merupakan seperangkat pembelajaran dan pengaturan yang berupa isi, tujuan dan bahan pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan pembelajaran tidak dapat terlepas dari kurikulum, karena kurikulum merupakan pondasi dari berlangsungnya pembelajaran.

Kurikulum merupakan bagian yang sangat penting sebagai landasan dalam penyelenggaraan pendidikan (Fatimah, 2021:4). Melalui kurikulum pendidik memiliki landasan yang kuat dalam membimbing dan mendidik peserta didik sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum berkaitan erat dengan peningkatan mutu dalam proses pembelajaran (Marisa, 2021:66). Dalam meningkatkan mutu pendidikan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek), Nadiem Makarim meluncurkan kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka belajar.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang mengedepankan hasil belajar peserta didik berdasar pada profil pelajar Pancasila (Javanisa dkk, 2022:34). Kurikulum merdeka memiliki beberapa kebijakan baru. Berlian (2022:2110) mengatakan bahwa salah satu kebijakan baru dalam kurikulum merdeka adalah mata pelajaran IPA dan IPS pada jenjang sekolah dasar kelas III,IV,V dan VI yang selama ini berdiri sendiri pada kurikulum sebelumnya kurikulum 2013, sedangkan dalam kurikulum merdeka kedua mata pelajaran ini akan diajarkan secara bersamaan dengan nama mata pelajarannya yaitu Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS). IPAS adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini bertujuan agar peserta didik lebih siap dalam mengikuti pembelajaran IPA dan IPS yang terpisah pada jenjang SMP. Berkaitan dengan kebijakan tersebut, diperlukan sebuah penyesuaian oleh peserta didik karena akan berdampak pada hasil belajar yang diperoleh.

IPAS di sekolah dasar merupakan program untuk mengembangkan rasa keingintahuan terhadap lingkungan sekitar. Menurut Karmila (2018:105) mendefinisikan bahwa pembelajaran IPAS disekolah dasar (SD) merupakan salah satu mata pelajaran utama dalam kurikulum pendidikan Indonesia, bahkan ditingkat sekolah dasar. IPAS adalah upaya manusia untuk mengamati tujuan dengan cermat, memahami alam semesta dengan menggunakan prosedur, dan menjelaskan melalui penalaran untuk sampai pada kesimpulan. Selanjutnya Yanti dkk, (2020:49) menjelaskan IPAS adalah ilmu yang sistematis dan terorganisir, diterima secara umum sebagai kumpulan pengamatan dan percobaan secara terpadu/terintegrasi.

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam kurikulum merdeka adalah pendekatan berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu bentuk usaha dalam serangkaian pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan peserta didik dari segi kesiapan belajar, profil belajar peserta didik, minat dan bakatnya. Selanjutnya Marlina (2019:10) menjelaskan bahwa ada tiga komponen dalam pembelajaran berdiferensiasi yaitu dari isi atau konten, proses dan produk. 1) Diferensiasi isi atau konten merupakan apa yang dipelajari oleh peserta didik, berkaitan kurikulum dan materi pembelajaran. 2) Diferensiasi proses merupakan cara peserta didik mengolah ide dan informasi, yaitu mencakup bagaimana peserta didik memilih gaya belajarnya. 3) Diferensiasi produk yaitu peserta didik menunjukkan apa saja yang telah dipelajari. Meskipun pembelajaran berdiferensiasi ini bukan hal yang baru, namun dalam penerapan aktivitas belajar mengajar masih jarang dilakukan. Satu cara pembelajaran berpusat pada pesera didik yaitu dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran IPAS dengan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurmer di dukung dengan penggunaan model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Kriteria Suatu model pembelajaran dapat dikatakan baik jika memenuhi kriteria tertentu. Selanjutnya Anonim (2018:2-28) mengemukakan tiga kriteria, yaitu valid, praktis, dan efektif. Oleh karena model-model pembelajaran itu banyak ragam atau jenisnya, dan tidak ada model pembelajaran yang cocok untuk segala situasi dan kondisi, serta suatu model yang digunakan dalam pembelajaran tertentu atau topik tertentu pasti memiliki beberapa keunggulan dan keterbatasannya, maka seringkali guru mendapatkan kesulitan dalam memilih atau menentukan sebuah model pembelajaran

yang tepat yang akan digunakan dalam pembelajaran. Di samping itu boleh jadi dalam penerapan model pembelajaran tidak berhasil, padahal saat uji coba implementasi model sangat berhasil.

Secara umum, hal-hal yang dapat dipertimbangkan dalam memilih menentukan model pembelajaran adalah kesesuaian antara “model pembelajaran” dengan hal-hal berikut yakni: a) karakteristik tujuan (kompetensi) yang ditetapkan. b) indikator Pencapaian Kompetensi/IPK yang dikembangkan. c) tujuan pembelajaran yang spesifik dalam mengembangkan potensi dan kompetensi. d) kemampuan dosen/guru dalam menggunakan model pembelajaran yang dipilih. e) karakteristik dan modalitas peserta didik. f) lingkungan belajar dan sarana pendukung belajar lainnya. g) kesesuaian dengan pendekatan, metode, strategi, dan teknik yang digunakan. h) tuntutan dimensi tertentu, misalnya untuk menyingkap sesuatu konsep. i) jenis penilaian hasil belajar yang akan digunakan. Salah satu model pembelajaran yang cocok dan bisa diterapkan dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah model pembelajaran *learning cycle*.

Melalui penerapan model *learning cycle*, peserta didik dapat menemukan konsep sendiri yang dipelajari, mencegah terjadinya kesalahan konsep dan memberikan peluang kepada peserta didik untuk menerapkan konsep yang diberikan oleh guru dengan bimbingan yang intensif dari guru tersebut (Setiawan dkk, 2017:5). Model pembelajaran *learning cycle* adalah model pembelajaran yang dimana peserta didik didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dan untuk meningkatkan aktivitas peserta didik secara maksimal dalam proses menemukan dan mencari jawaban sendiri dari suatu masalah. Artinya model *learning cycle* menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar, peserta didik diminta tidak hanya menerima melainkan menelaah, memilah dan memberi respon atas materi pelajaran yang diberikan (Susanto, 2013:172).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *learning cycle* merupakan model pembelajaran di sekolah yang baik karena dapat dilakukan secara optimal dan memenuhi kebutuhan nyata guru dan peserta didik. Dilihat dari dimensi guru dalam penerapan model ini memperluas wawasan dan meningkatkan kreatifitas guru dalam merancang kegiatan pembelajaran. Kelebihan model *learning cycle* dapat meningkatkan motivasi belajar karena peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, pembelajaran menjadi lebih bermakna, dan membantu mengembangkan sikap ilmiah peserta didik. Namun, dalam praktik di lapangan masih terdapat permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil pra observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 08 Agustus—30 Oktober 2023 kurang lebih ( $\pm$ ) tiga bulan dalam masa PPL pada proses pembelajaran IPAS di kelas IV di SDK St. Yoseph 2 Naikoten didapati beberapa masalah, yaitu: Pertama, model pembelajaran yang digunakan oleh guru pada pembelajaran IPAS kurang bervariasi dan inovatif, guru cenderung menggunakan pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dan tanya jawab dalam proses pembelajaran. Hal tersebut menyebabkan guru menjadi pusat perhatian di kelas dan peserta didik terbiasa disuapi materi tanpa terlibat dalam mencari pengetahuannya sendiri. Kedua, peserta didik kurang memperhatikan guru dalam proses pembelajaran, hanya beberapa peserta didik yang terlihat aktif dan merespon pembelajaran, sedangkan peserta didik yang lain kurang tertarik, tidak fokus dan lebih banyak mengobrol dengan temannya, peserta didik juga kesusahan dalam memahami konsep dan mengerjakan soal-soal latihan. Hal ini membuat beberapa peserta didik



kurang memiliki minat dalam pembelajaran, Ketiga, hasil belajar IPAS masih rendah. Keempat, Peserta didik hanya menggunakan modul ajar dan buku pada saat pembelajaran.

Hasil evaluasi yang didapatkan oleh peserta didik kelas IV SDK St. Yoseph 2 Naikoten dapat diketahui bahwa pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran IPAS masih rendah. Hal tersebut dilihat dari nilai ulangan harian peserta didik kelas IV yang diambil dari salah satu materi yaitu bagian-bagian tumbuhan. Dari jumlah total peserta didik di kelas IV 32 orang dengan KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) 70 dari 17 peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah KKTP dan 15 peserta didik mendapatkan nilai di atas KKTP. Itu berarti ada 53% peserta didik yang belum mencapai KKTP dan 47% peserta didik yang sudah mencapai KKTP, sehingga yang mencapai KKTP lebih rendah dari yang belum mencapai KKTP.

Berdasarkan uraian kondisi yang telah dijelaskan di atas, dapat diindikasikan bahwa pada proses pembelajaran IPAS masih belum optimal sehingga perlu adanya perbaikan dengan penerapan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan model pembelajaran *learning cycle* sebagai salah satu upaya perbaikan pembelajaran.

Dengan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran *Learning Cycle* Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas IV SDK St. Yoseph 2 Naikoten”.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk memecahkan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, menganalisis dan menginterpretasi data yang dikumpulkan di lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan di yaitu SDK Santo Yoseph 2 Naikoten Kota Kupang. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IV SD yang berjumlah 32 orang, terdiri dari 17 laki-laki dan 15 perempuan. Maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 32 siswa. Ada pun waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung peristiwa/fenomena yang menjadi fokus penelitian, dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan dan mengetahui informasi apa yang akan diperoleh. Sedangkan, dokumentasi digunakan untuk mendapatkan informasi terkait sampel dalam bentuk dokumen identitas siswa, hasil belajar siswa, nilai KKTP pada mata pelajaran IPAS dan modul ajar guru. Ada pun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN**

Pembelajaran *learning cycle* adalah model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar, peserta didik diminta tidak hanya menerima melainkan menelaah, memilah dan memberi respon atas materi pelajaran yang diberikan, namun ada juga beberapa kendala yang dialami oleh guru dalam menerapkan model pembelajaran *learning cycle* dalam pembelajaran berdiferensiasi seperti dalam menerapkan model pembelajaran *learning cycle* ada beberapa kendala yang dialami seperti penyesuaian kebutuhan belajar peserta didik seperti mengidentifikasi dan memahami kebutuhan belajar peserta didik yang berbeda-beda, sumber daya yang terbatas, kurikulum baru yang belum dikuasai pendidik.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 24 April-03 Mei 2024 maka dapat disimpulkan bahwa, langkah-langkah yang dilakukan dalam merencanakan model pembelajaran *learning cycle* pada mata pelajaran IPAS di SDK St. Yoseph 2 Naikoten adalah sebagai berikut: 1) Modul ajar, 2) Lembar kerja peserta didik (LKPD), 3) Analisis Materi pelajaran, 4) Media pembelajaran, dan 5) Sumber belajar. Namun sarana prasarana yang disediakan oleh sekolah masih terbatas.

Pelaksanaan model pembelajaran *learning cycle* pada mata pelajaran IPAS materi wujud benda dan perubahannya SDK St. Yoseph 2 Naikoten Kota Kupang dilakukan dengan lima tahapan terdiri dari : 1) tahap pembangkit minat, 2) tahap eksplorasi, 3) tahap penjelasan, 4) tahap pengembangan, dan 5) tahap evaluasi sebagai berikut :

a) Tahap Engagement (Pembangkitan minat)

Pada tahap ini guru menyampaikan tujuan pembelajaran sesuai dengan modul ajar, yaitu peserta didik mampu mengetahui pengertian perubahan wujud benda, mengetahui macam-macam perubahan wujud benda, dan mampu mengetahui contoh peristiwa perubahan wujud benda dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai motivasi guru menampilkan gambar-gambar dan materi wujud zat dan perubahannya yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari pada layar LCD. Peserta didik terlihat bersemangat dan tertarik saat melihat gambar-gambar yang ditampilkan. Peserta didik memperoleh apersepsi melalui tanya-jawab oleh guru secara lisan. Guru bertanya tentang jenis-jenis wujud benda yang diketahui peserta didik. Peserta didik mengingat kembali wujud benda yang pernah dipelajari di kelas III. Sebelum Peserta didik memperoleh LKPD, dengan tanya jawab peserta didik dibimbing untuk mengidentifikasi bagaimana perubahan wujud benda terjadi.



**Gambar 1 :** Tahap *Engagement* (Pembangkitan minat)

b) Tahap *Exploration* (Pengamatan)

Pada tahap ini, masing-masing kelompok dibagikan LKPD, alat dan bahan untuk melakukan percobaan seperti gelas, termos air panas, es batu, cup gelas, lilin dan korek api yang diletakan diatas meja. Setelah itu mereka diberi tugas untuk melihat intruksi yang ada pada LKPD dan juga mengelompokkan alat dan benda sesuai dengan ciri wujud benda dengan mengungkapkan alasannya. Guru Kemudian memberi instruksi untuk mereka melakukan eksperimen dengan langkah-langkah yang diberikan.



**Gambar 2 :** Tahap *Exploration* (Pengamatan)

c) Tahapan *Explanation* (Penjelasan)

Pada tahap ini guru memberikan arahan kepada seluruh kelompok untuk melakukan presentasi di depan kelas dengan menjelaskan hasil dari pekerjaannya. Kegiatan presentasi ini dilakukan semua kelompok secara bergantian sesuai dengan hasil acak yang telah disepakati di awal antara guru dengan peserta didik. Kegiatan presentasi ini terdiri dari tahapan penyampaian hasil kerja kelompok dan tanya jawab, selain itu pada saat presentasi guru mendorong peserta didik untuk menjelaskan hasil kerja kelompoknya dengan menggunakan kalimat mereka sendiri.



**Gambar 3 :** Tahapan *Explanation* (Penjelasan)

d) Tahapan *Elaboration* (Pengembangan)

Tahapan *elaboration* (pengembangan) yaitu fase di mana peserta didik menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah mereka peroleh. Pada tahap ini dilakukan oleh guru dengan memberikan pertanyaan dengan kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik yang telah didapat pada saat pembelajaran dan untuk mengetahui hasil dari kerja kelompok yang dilakukan peserta didik serta untuk menilai tingkat pemahaman setiap peserta didik terhadap materi yang telah mereka pelajari, kemudian guru meminta peserta didik untuk mengumpulkan LKPD dan diperiksa.





**Gambar 4 :** Tahapan *Elaboration* (Pengembangan)

e) Tahapan *Evaluation* (Evaluasi)

Pada tahap ini pendidik menunjukkan hal-hal yang perlu diperbaiki pada saat pembelajaran, memberikan penguatan terhadap materi yang dipelajari, serta reward atas presentasi yang dilakukan peserta didik dan memberikan lembar soal untuk mengevaluasi pengetahuan peserta didik terhadap konsep mengenai materi yang telah dipelajari setelah peserta didik selesai mengerjakan kemudian dikumpulkan untuk diberi nilai. Selanjutnya guru bersama peserta didik menyimpulkan materi dan keseluruhan hasil belajar yang telah dilakukan.

Dalam penerapan lima tahapan ini peserta didik dapat menemukan konsep sendiri yang dipelajari, dan memberikan peluang kepada peserta didik untuk menerapkan konsep yang diberikan oleh guru dengan bimbingan yang intensif dari guru tersebut serta peserta didik didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dan untuk meningkatkan aktivitas peserta didik secara maksimal. Dengan demikian maka proses penerapan model pembelajaran *learning cycle* pada mata pelajaran IPAS di SDK St. Yoseph 2 Naikoten Kota Kupang sudah efektif.

Evaluasi model pembelajaran *learning cycle* pada mata pelajaran IPAS materi wujud benda dan perubahannya SDK St. Yoseph 2 Naikoten Kota Kupang dilakukan dengan menggunakan instrumen penilaian pengetahuan, instrumen penilaian sikap, instrumen penilaian keterampilan, dan instrumen penilaian aktivitas belajar peserta didik, penilaian hasil belajar dari Lembar kerja peserta didik (LKPD) dan Evaluasi untuk mengetahui kemampuan kognitif maupun psikomotorik peserta didik dalam proses pembelajaran IPAS. Implementasi model pembelajaran *learning cycle* pada mata pelajaran IPAS di SDK St. Yoseph 2 Naikoten Kota Kupang diukur menggunakan penilaian autentik dengan penugasan dalam bentuk LKPD dan Evaluasi. Total peserta didik di kelas berjumlah 33, namun pada saat pembelajaran IPAS peserta didik yang hadir berjumlah 20, dari total kehadiran tersebut peserta didik yang mengikuti pembelajaran dan mengerjakan LKPD dan Evaluasi dengan bentuk soal praktek dan isian, dari test yang di kerjakan oleh 20 peserta didik dengan KKTP 70, dari 19 peserta didik yang mendapat nilai di atas KKTP dan 1 peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah KKTP. Itu berarti ada 95% yang mencapai KKTP dan yang tidak mencapai KKTP 5%. Dan datanya bisa dilihat di tabel dari tabel tersebut bisa dilihat hasil belajar peserta didik berdasarkan tabel.

**TABEL 1.** Hasil Belajar Peserta Didik.

No	Presentasi Nilai	LKPD	Evaluasi	Rata-rata
1	0-25%	-	-	-



2	26-50%	-	1 orang	-
3	51-75%	-	7 orang	2 orang
4	76-100%	20 orang	12 orang	18 orang

Ket:

KKTP mata pelajaran IPAS: 70

Jumlah peserta didik : 20

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan pada tanggal 24 April-03 Mei 2024 tersebut maka dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar peserta didik dalam implementasi model pembelajaran *learning cycle* pada mata pelajaran IPAS di SDK St. Yoseph 2 Naikoten Kota Kupang dapat meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV disebabkan oleh pembelajaran *learning cycle*. Hal ini dapat membuat peserta didik termotivasi untuk belajar, bekerjasama, bertanggung jawab dan bisa memahami materi dengan mudah.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan di atas maka dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran *learning cycle* adalah model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar, peserta didik diminta tidak hanya menerima melainkan menelaah, memilah dan memberi respon atas materi pelajaran yang diberikan, hal ini sesuai dengan pendapat Ngalimun, (2014:35) tentang model pembelajaran *learning cycle* yang merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan (fase) yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga pebelajar dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperan aktif serta salah satu pembelajaran yang menerapkan model konstruktivisme. *Learning cycle* merupakan suatu pengorganisasian yang memberikan kemudahan untuk penguasaan konsep-konsep baru dan untuk menata ulang pengetahuan dimana peserta didik didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dan untuk meningkatkan aktivitas peserta didik secara maksimal dalam proses menemukan dan mencari jawaban sendiri dari suatu masalah, artinya model *learning cycle* menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar, peserta didik diminta tidak hanya menerima melainkan menelaah, memilah dan memberi respon atas materi pelajaran yang diberikan (Susanto, 2013:172). Tahapan model *learning cycle* terdiri atas 5 tahapan yaitu tahap pembangkitan minat, tahap eksplorasi, tahap penjelasan, tahap pengembangan, dan tahap evaluasi (Shoimin, 2014:171).

Adapun Implementasi model pembelajaran *learning cycle* meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sebagai berikut:

1. Perencanaan Model Pembelajaran *Learning Cycle* Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran IPAS kelas IV di SDK St. Yoseph 2 Naikoten dilakukan dengan membuat Modul ajar atau Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), Lembar kerja peserta didik (LKPD), menganalisis materi pelajaran, menentukan media pembelajaran, sumber belajar, mengajar dengan tahap capaian dan perkembangan peserta didik serta melakukan evaluasi atau penilaian. Hal ini sesuai dengan pendapat Hanafy, (2014:74) yang mengemukakan bahwa "Pembelajaran pada dasarnya merupakan tahapan kegiatan guru dan peserta didik dalam pelaksanaan suatu program pembelajaran yaitu, rencana kegiatan yang menguraikan keterampilan dasar dan teori dasar, merinci alokasi waktu, indikator pencapaian hasil belajar, dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran".

Pembelajaran IPAS terdapat dua elemen yaitu: 1) elemen pemahaman IPA (IPA dan IPS) dan 2) elemen keterampilan proses, oleh karena itu untuk merancang pembelajaran IPAS di sekolah dasar dapat dilakukan dengan:

- a. Melakukan analisis capaian pembelajaran.

Guru disekolah melakukan analisis capaian pembelajaran dengan aktivitas yang dilakukan adalah mengidentifikasi dimensi berpikir (kompetensi) dengan ciri melihat kata kerja operasional yang ada pada capaian pembelajaran serta mengidentifikasi dimensi pengetahuan (lingkup materi) selanjutnya identifikasi mana yang termasuk dimensi pengetahuan IPA serta dimensi pengetahuan IPS yang ada di elemen pemahaman IPAS dan elemen Keterampilan proses pada capaian pembelajaran misalnya CP untuk Kelas 1-2. Di akhir Fase A, peserta didik mengidentifikasi dan mengajukan pertanyaan tentang apa yang ada pada dirinya maupun kondisi di lingkungan rumah dan sekolah serta mengidentifikasi permasalahan sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Peserta didik mengoptimalkan penggunaan panca indra untuk melakukan pengamatan dan bertanya tentang makhluk hidup dan perubahan benda ketika diberikan perlakuan tertentu. Peserta didik menggunakan hasil pengamatan untuk menjelaskan pola sebab akibat sederhana dengan menggunakan beberapa media/alat bantu.

b. Merumuskan tujuan pembelajaran.

Merumuskan tujuan pembelajaran dari capaian pembelajaran dapat dilakukan melalui beberapa teknik seperti:

- 1) Merumuskan tujuan pembelajaran secara langsung dari Capaian Pembelajaran.
- 2) Merumuskan tujuan Pembelajaran dengan menganalisis Kompetensi dan Lingkup Materi pada Capaian pembelajaran.
- 3) Merumuskan tujuan pembelajaran, lintas elemen, capaian pembelajaran.

c. Merumuskan alur tujuan pembelajaran (ATP).

Dengan menggambarkan urutan pengembangan kompetensi yang harus dikuasai, ATP dalam 1 fase menggambarkan cakupan dan tahapan pembelajaran yang linear, ATP keseluruhan fase menggambarkan cakupan dan tahapan pembelajaran antar fase. Jika sudah melakukan analisis capaian pembelajaran dan rumusan TP maka untuk merumuskan ATP sangat mudah hanya tinggal menambahkan rasional, alokasi waktu, topik/materi pelajaran IPA atau IPS.

d. Merancang modul ajar atau RPP.

Merancang modul ajar atau RPP, tergantung apa yang ingin dikembangkan di sekolah jika memungkinkan modul ajar maka kembangkanlah modul ajar namun jika hanya mampu mengembangkan RPP cukup hanya mengembangkan RPP yang terdiri dari tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen pembelajaran.

2. Pelaksanaan model pembelajaran *learning cycle* pada mata pelajaran IPAS materi wujud benda dan perubahannya dilakukan dengan lima tahapan terdiri dari : 1) tahap pembangkit minat, 2) tahap eksplorasi, 3) tahap penjelasan, 4) tahap pengembangan, dan 5) tahap evaluasi, dimana dalam penerapan lima tahapan ini peserta didik dapat menemukan konsep sendiri yang dipelajari, dan memberikan peluang kepada peserta didik untuk menerapkan konsep yang diberikan oleh guru dengan bimbingan yang intensif dari guru tersebut serta peserta didik didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dan untuk meningkatkan aktivitas peserta didik secara maksimal dalam proses menemukan dan mencari jawaban sendiri dari suatu masalah. Hal ini sesuai dengan pendapat Susanto, (2013:172) tentang model pembelajaran *learning cycle* yang menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar, peserta didik diminta tidak hanya menerima melainkan menelaah, memilah dan memberi respon atas materi pelajaran yang diberikan.

Model pembelajaran *learning cycle* terdiri atas 5 tahapan menurut Shoimin (2014:171) yaitu sebagai berikut:

a. Menarik Minat (Engagement)

Tahap ini merupakan tahap awal dari siklus belajar. Pada fase ini guru berusaha membangkitkan minat peserta didik sesuai topik atau materi yang dibahas. Hal ini

dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan tentang proses faktual dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan topik bahasan. Untuk merangsang pengetahuan awal peserta didik agar timbul respon dari pemikiran peserta didik serta menimbulkan rasa ingin tahu peserta didik tentang jawaban dari pertanyaan yang akan diajukan oleh guru.

b. Pengamatan (Exploration)

Eksplorasi merupakan fase yang membawa peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dengan pengalaman langsung yang berhubungan dengan konsep yang akan dipelajari. Peserta didik dapat mengobservasi, bertanya, melakukan percobaan dan bekerja sama dalam kelompok serta membuat laporan pengamatan. Pada tahap ini peserta didik akan membentuk kelompok kecil, untuk bekerjasama tanpa pembelajaran langsung dari guru. Dalam kelompok ini peserta didik didorong untuk melakukan dan mencatat pengalaman serta ide-ide atau pendapat yang berkembang dalam diskusi. Pada tahap ini guru berperan sebagai fasilitator dan motivator. Pada dasarnya tujuan tahap ini adalah mengecek pengetahuan yang dimiliki peserta didik apakah sudah benar, masih salah, atau mungkin salah, sebagian benar.

c. Menjelaskan (Explanation)

Pada tahap ini peserta didik mempresentasikan hasil eksplorasinya dalam diskusi kelas. Pada tahap ini peserta didik harus mampu menjelaskan konsep dengan kalimat mereka sendiri, memberikan bukti atau contoh dan penjelasan. Guru mendorong peserta didik untuk menjelaskan suatu konsep yang dipahami dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Pada fase ini peserta didik dituntut untuk menjelaskan apa yang mereka ketahui atau mereka pahami selama melakukan pengamatan dan diskusi dengan anggota kelompok masing-masing, disini peserta didik dengan leluasa menjelaskan pendapat mereka yang berkaitan dengan materi. Dengan adanya diskusi tersebut, guru bisa memberikan penjelasan konsep dengan memakai penjelasan dari peserta didik.

d. Pengembangan (Elaboration)

Elaboration merupakan tahap keempat siklus belajar. Strategi eksplorasi juga diterapkan disini karena peserta didik akan menggunakan informasi sebelumnya untuk menjawab pertanyaan, mengajukan solusi, membuat keputusan, eksperimen, dan mencatat pengamatan. Dalam diskusi kelas, mungkin akan terjadi perbedaan konsepsi antar kelompok yang satu dengan lainnya. Perbedaan-perbedaan tersebut justru akan meningkatkan wawasan dan pemahaman mereka tentang suatu konsep ilmiah serta akan mengembangkan keterampilan berfikir kritis peserta didik. Pada tahap ini guru memperbaiki miskonsepsi peserta didik menuju konsepsi ilmiah.

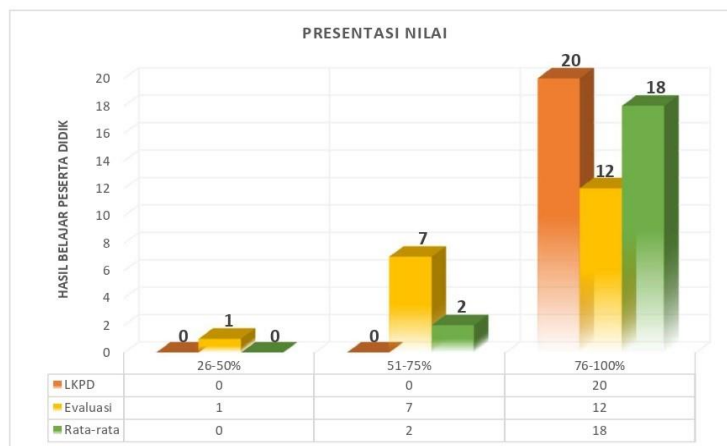
e. Penilaian (Evaluasi)

Pada tahap evaluation merupakan tahap akhir dari siklus belajar. Pada tahap evaluation, guru bisa melihat sejauh mana pemahaman konsep serta penerapan konsep peserta didik. Peserta didik dapat melakukan evaluasi diri dengan mengajukan pertanyaan terbuka dan mencari jawaban yang menggunakan observasi, bukti, dan penjelasan yang diperoleh sebelumnya. Hasil evaluasi dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi tentang proses penerapan model *learning cycle* yang sedang diterapkan oleh guru, apakah sudah berjalan dengan baik, cukup atau masih kurang. Pada fase ini dapat di gunakan berbagai strategi penilaian formal dan informal. Guru diharapkan secara terus menerus dapat mengobservasi dan memperhatikan peserta didik terhadap kemampuan dan keterampilannya untuk menilai tingkat pengetahuan atau keterampilan peserta didik.

3. Evaluasi atau penilaian kepada peserta didik baik itu selama proses pembelajaran berlangsung dan sesudah kegiatan pembelajaran, guru menggunakan penilaian hasil belajar dari Lembar kerja peserta didik (LKPD) dan Evaluasi untuk mengetahui kemampuan kognitif maupun psikomotorik peserta didik dalam proses pembelajaran, hal ini sesuai dengan pendapat Tomlinson (dalam Marlina, 2019:17) yang menyatakan

bahwa, guru dapat memberikan tugas yang sesuai dengan kesiapan peserta didik dan mengkreasikan tugas yang paling sesuai dengan keterampilan peserta didik. Untuk menentukan kesiapan peserta didik pada suatu konsep, guru melakukan asesmen, guru juga bisa memberikan sebuah pre asesmen singkat untuk menentukan apa yang dipahami peserta didik tentang topik tersebut dan mengamati peserta didik ketika menyelesaikan suatu tugas atau aktivitas serta guru juga bisa bertanya tentang apa diketahui oleh peserta didik.

4. Hasil belajar peserta didik dalam implementasi model pembelajaran *learning cycle* pada mata pelajaran IPAS di SDK St. Yoseph 2 Naikoten Kota Kupang, diukur menggunakan penilaian autentik dengan penugasan dalam bentuk LKPD dan Evaluasi. Total peserta didik di kelas berjumlah 33, namun pada saat pembelajaran IPAS peserta didik yang hadir berjumlah 20, dari total kehadiran tersebut peserta didik yang mengikuti pembelajaran dan mengerjakan LKPD dan Evaluasi dengan bentuk soal praktek dan isian, dari test yang di kerjakan oleh 20 peserta didik dengan KKTP 70, dari 19 peserta didik yang mendapat nilai di atas KKTP dan 1 peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah KKTP. Itu berarti ada 95% yang mencapai KKTP dan yang tidak mencapai KKTP 5%. Dan datanya bisa dilihat di tabel dari tabel tersebut bisa dilihat hasil belajar peserta didik berdasarkan grafik.



**Gambar 5** Grafik Hasil Belajar Peserta Didik.

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa, nilai hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dengan KKTP 70 dari sebelumnya, hal ini disebabkan karena peserta didik antusias dan termotivasi dalam pembelajaran *learning cycle*. Hal ini sesuai dengan pendapat Sani, (2019:5) yang mendefinisikan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku atau kompetensi (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) yang diperoleh peserta didik setelah melalui aktivitas belajar. Hasil belajar merupakan kemampuan bagi peserta didik yang sudah menerima pengalaman belajar



dan kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Ketiga ranah tersebut menjadi obyek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para peserta didik dalam menguasai isi bahan pengajaran (Sudjana, 2017:22).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Riska, 2022) juga menyatakan bahwa model pembelajaran *learning cycle* 5E mampu meningkatkan aktivitas guru, aktivitas peserta didik dan hasil belajar. Dilain pihak dalam penelitiannya (Budi dkk, 2023) juga menyatakan bahwa model pembelajaran *learning cycle* 5E dapat meningkatkan hasil belajar ilmiah anak sekolah dasar dengan paradigma pembelajaran *learning cycle* 5E, siswa dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan menumbuhkan pola pikir belajar saintifik, sehingga pembelajaran lebih relevan dan memungkinkan mereka mencapai tujuan pembelajarannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan model *learning cycle* membuat peserta didik termotivasi untuk belajar, bekerjasama, bertanggung jawab, dan bisa memahami materi dengan mudah sehingga pembelajaran IPAS menjadi lebih aktif dan menyenangkan serta hasil belajar peserta didik jadi meningkat.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi model *pembelajaran learning cycle* pada mata pelajaran IPAS di SDK St. Yoseph 2 Naikoten Kota Kupang tahun pelajaran 2024/2025, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi model pembelajaran *learning cycle* meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sebagai berikut:
  - a. Perencanaan model pembelajaran *learning cycle* dilakukan dengan membuat Modul ajar atau Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), Lembar kerja peserta didik (LKPD), menganalisis materi pelajaran, menentukan media pembelajaran dan sumber belajar.
  - b. Pelaksanaan model pembelajaran *learning cycle* dilakukan dengan lima tahapan yaitu pertama, engagement (pembangkit minat), kedua exploration (eksplorasi), ketiga explanation (penjelasan), keempat elaboration (pengembangan), dan kelima evaluation (evaluasi).
  - c. Evaluasi model pembelajaran *learning cycle* dilakukan dengan menggunakan instrumen penilaian seperti penilaian pengetahuan, penilaian sikap, penilaian keterampilan, dan penilaian aktivitas belajar peserta didik.
2. Hasil belajar peserta didik dalam implementasi model *pembelajaran learning cycle* dapat meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV disebabkan oleh pembelajaran *learning cycle* dapat membuat peserta didik termotivasi untuk belajar, bekerjasama, bertanggung jawab, dan bisa memahami materi dengan mudah sehingga pembelajaran IPAS menjadi lebih aktif dan menyenangkan serta hasil belajar peserta didik jadi meningkat.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak di SDK Santo Yoseph 2 Naikoten kota kupang atas kerjasama dalam melakukan penelitian ini.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Anonim. (2018). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Berlian dkk. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Educational and Language Research*. 2105-2118.
- Fatimah. (2021). Strategi Inovasi Kurikulum. *EduTeach : Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*. 16–30. <https://doi.org/10.37859/eduteach.v2i1.2412>

- Hanafy, M. S. (2014). Konsep Belajar dan Pembelajaran. Lentera Pendidikan.
- Karmila. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Ipa Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 6 (2), 105
- Marisa, M. (2021). Inovasi kurikulum “Merdeka Belajar” di era society 5.0. Santhet: *Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora*
- Marlina. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*, 1–58.
- Setiawan, I. W. P., Suartama, I. K., & Putri, D. A. W. M. (2017). *Pengaruh Model Pembelajaran Learning Cycle 5e Berbantuan Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar Matematika. Mimbar PGSD Undiksha*, 5(2).
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Javanisa, A., Fauziah, F. F., Melani, R., & Z.A.R. (2022). Implementasi Kurikulum Sekolah Penggerak terhadap Motivasi Peserta Didik. *Jurnal Kalam Pendidikan PGSD. Kebumen*, 1, 34–37
- Nasional, I. D. P. (2003). *Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*.
- Fitria, Yanti., & Widya, I. (2020). *Pengembangan Model Pembelajaran PBL Berbasis Digital Untuk Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Dan Literasi Sains*. Yogyakarta: Deepublish.